

TINJAUAN TENTANG TAUHID

Madsuri

Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muslim Asia Afrika
(STIT MAA) Ciputat, Banten

Abstract

One of the fundamental religious guidelines is the necessity of respecting fellow human beings regardless of gender, race, ethnicity, and even religion, therefore every religion has two aspects of doctrine. That is the doctrine of the Deity and Humanity of Islam, for example has a teaching that emphasizes on two aspects at once. Vertical and horizontal aspects. The first contains a set of human obligations to God, while the latter contains a set of guidelines that govern the relationships between human beings and human relationships with the natural surroundings. Believing in Allah SWT, manifested in the first four faithful cases to the form of Allah SWT. Both believe in the Rubbubiyah Allah SWT. All three believe in Uluhiyyah Allah SWT. The four believe in Substance, asthma nature and Af'al Allah SWT. Thus, it appears that monotheism is not merely a static religious doctrine. It is an active energy that enables humans to place God as God and humanity as human beings. The inspiration of the meaning of tawhid not only brings the benefit and salvation of the individual, but also gives birth to a moral, polite, humane, free and discriminating society, injustice, injustice, fear, stronger individual or group oppression, Tawheed as a center and the basis of belief in Islam is the source of the totality of people's attitudes and worldviews in the whole dimension of life. That is what has been done by the Prophet Muhammad SAW.

Keywords : *religion, faith, unity (tauhid), and God.*

Abstrak

Salah satu tuntunan agama yang mendasar adalah keharusan menghormati sesama manusia tanpa melihat jenis kelamin, ras, suku bangsa, dan bahkan agama, karena itu setiap agama mempunyai dua aspek ajaran. Yaitu ajaran tentang Ketuhanan dan Kemanusiaan Islam, misalnya memiliki ajaran yang menekankan pada dua aspek sekaligus. Aspek vertikal dan aspek horizontal. Yang pertama berisi seperangkat kewajiban manusia kepada Tuhan, sementara yang terakhir berisi seperangkat tuntunan yang mengatur hubungan antar sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Beriman kepada Allah SWT, terwujud dalam empat perkara pertama beriman kepada wujud Allah SWT. Kedua beriman kepada Rubbubiyah Allah SWT. Ketiga beriman kepada Uluhiyyah Allah SWT. Keempat beriman kepada Zat, asma sifat dan af'al Allah SWT. Dengan demikian, tampak bahwa tauhid tidak sekadar doktrin keagamaan yang statis. Ia adalah energi aktif yang membuat manusia mampu menempatkan Tuhan sebagai Tuhan dan manusia sebagai manusia. Penjiwaan terhadap makna tauhid tidak saja membawa kemaslahatan dan keselamatan individual, melainkan juga melahirkan tatanan masyarakat yang bermoral, santun, manusiawi, bebas dan diskriminasi, ketidak-adilan, kezaliman, rasa takut, penindasan individu atau kelompok yang lebih kuat, dan sebagainya. Tauhid sebagai sentral dan dasar keyakinan dalam Islam ini menjadi sumber totalitas sikap dan pandangan hidup umat dalam keseluruhan dimensi kehidupan. Itulah yang telah dilakukan oleh Rasulullah Muhammad SAW.

Kata Kunci : agama, beriman, keesaan (tauhid), dan Tuhan.

I. Pendahuluan

Kata tauhid bersal dari bahsa arab, yaitu bentuk mashdar dari fi'il *wahhada* (وحد), *yuwahhidu* (يُوحِدُ), *tau-hidan* (توحيداً), dengan huruf *ha* di tasyid yang artinya menjadikan sesuatu satu sa-ja. Secara etimologi berarti keesaan, yakni percaya bah-wa Allah SWT. Itu satu¹. Tauhid merupakan konsep dalam Aqidah Islam yang menyatakan keesaan Allah. Satu suku kata dengan akar kata *ahad* yang berarti satu atau Esa. Makna ini tidak tepat kecuali diikuti dengan penafian. Yaitu menafikan se-gala sesuatu selain sesuatu yang kita jadikan satu saja, kemudian baru menetapkan-nya².

Dalam kamus bahasa Indonesia, kata tauhid diartikan dengan ke-Esaan Allah. Mentauhidkan berarti menga-kui ke-Esaan Allah atau meng-Esakan Allah.³ dengan demikian, tauhid dapat diartikan sebagai keyakinan ten-tang adanya Allah Yang Maha Esa, tidak ada satupun yang menyamainya dalam Zat, Asma, Sifat atau perbua-tan-perbuatannya⁴ atau diartikan juga dengan meng-Esakan Allah SWT. Dari se-mua makhluknya dengan pe-nuh penghayatan, keikhlasan beribadah kepadanya, me-ninggalkan peribatan selain kepadanya, membenarkan na-ma-namanya yang Mulia (*as-ma' al-husna*), serta sifat-sifatnya yang maha sempurna, dan menaafikan sifat kurang dan cela darinya.⁵

Sedangkan menurut arti teminologi adalah meng-Esakan Allah atas sesuatu yang merupakan kekhusuan baginya berupa Rububiyah, Uluhiyyah, Zat, Asma, Sifat, dan Afal.⁶ Kata tauhid sendiri juga merupakan kata yang diambil dari hadis-hadis Nabi SAW. Demikian juga dalam perkataan shabat Nabi: "*Ra-sulallah*

¹ Taufiqul Haki, *Kamus al-Taufiq* (Jepara: El-Falah, t.th.), h.693

² Mahmud Syaltut, *al-Islam 'Aqidah wa Syari'ah*, (kairo: Dar al-Syuruqi, 2001), h.27

³ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989), h.907

⁴ Prof. Dr.M. Yusuf Musa. *Islam Suatu kajian komprehensif*, (Jakarta: Rajawali Press. 1961), h.45

⁵ Abd. Fauzan, *al-Ta'liq al-mukhtashar al-mufid 'ala kitabi al-Tauhid li al-syaikh muhammad ibn 'Abdul Wahhab*, (Ponorogo:Darus-salam Press, 1998),h.15

⁶ Ir. Sentot Budi Santoso, *Wujud: Menuju Jalan kebenaran* (Solo: Mutiara Kertas, 2008), h.213

bertahlil dengan tau-hid".⁷ Kalimat talbiyah ketika menjalankan ibadah haji. "*Labbaika allahumma labai-ka, labbaika la syarika laka labbaika.*"

Tauhid ini mengandung dua unsur penting, yaitu:

1. Penetapan, yaitu menetapkan bagi Allah SWT. Seluruh Nama dan sifat serta Afalnya. Maka kita tidak boleh menetapkan nama bagi Allah kecuali dengan nama yang Allah tetapkan bagi dirinya atau ditetapkan oleh Rasulnya SAW. Demikian pula tidak boleh kita menetapkan sifat bagi Allah kecuali dengan sifat yang Allah tetapkan bagi dirinya atau ditetapkan oleh Rasulnya Shallallahu SAW.
2. Peniadaan, yaitu meniadakan dari Allah seluruh Nama, Sifat, dan Afalnya yang telah ditiadakan oleh Allah dan Rasulnya. Termasuk didalamnya meniadakan semua penyerupaan dengan Nama, Sifat, dan Afal Allah SWT. Dengan nama dan sifat makhluk.

Kedua rukun ini berdasarkan pada dalil surat al-A'raf ayat 180, sebagai berikut :

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذُرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ ۚ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

"Hanya milik Allah sama al-husna, maka bermohonlah kepadanya dengan menyebut asma al-husna itu dan tinggalkan orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-namanya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan." (Q.S. al-A'raf : 180).

II. Pembahasan

Salah satu tuntunan agama yang mendasar adalah keharusan menghormati sesama manusia tanpa melihat jenis kelamin, ras, suku bangsa, dan bahkan agama. Karena itu, setiap agama mempunyai dua aspek ajaran, yaitu jaran tentang

⁷ Abuddin Nata, *Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1993), h.61

ketuhanan dan kemanusiaan. Islam, misal-nya, memiliki ajaran yang menekankan pada dua aspek sekaligus : aspek *vertikal* dan aspek *horizontal*. Yang pertama berisi seperangkat kewaji-ban manusia kepada Tuhan, sementara yang terakhir berisi seperangkat tuntunan yang mengatur hubungan antar-sesama manusia dan hubu-ngan manusia dengan alam sekitarnya.

Bukti-bukti Tauhid dalam .

Dasar umat Islam, te-lah banyak menjelaskan dan mengemu-kakan bukti-bukti yang logis tentang wujudnya Allah, ke-Esaan Allah, Keku-asaan, serta eksistensi Allah sebagai Pencipta. Di antara dalil-dalilnya adalah sebagai beri-kut :

1. Sudah menjadi kepastian bahwa setiap yang baru pasti ada yang mengada-kan atau menciptakannya. Allah berfirman :

أَمْ خُلِقُوا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ أَمْ هُمْ الْخَالِقُونَ

“Apakah mereka dicipta-kan tanpa sesuatupun a-taukah mereka yang men-ciptakan (diri mereka sen-diri) ?” (Q.S. al-Thur: 35).

يَا أَيُّهَا النَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٌ فَاستَمِعُوا لَهُ ۚ إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَنْ يَخْلُقُوا ذُبَابًا
وَلَوْ اجْتَمَعُوا لَهُ ۗ وَإِنْ يَسْأَلْهُمْ الذُّبَابُ شَيْئًا لَا يَسْتَنْفِذُوهُ مِنْهُ ۗ ضَعُفَ الطَّالِبُ
وَالْمَطْلُوبُ

“Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak da-pat menciptakan seekor la-latpun, walaupun merekabersatu menciptakannya.” (Q.S. al-Hajj: 73).

Ayat-ayat diatas me-rupakan bukti bahwa hanya Allah-lah sang Pencipta dan tidak ada sekutu baginya. Hal ini dikuatkan dengan tidak adanya pengakuan maupun bukti dari orang kafir tentang kemanapun tuhan-tuhan me-reka menciptakan sesuatu. Dan mereka sedikitpun tidak mampu menjawab tantangan-tantangan tersebut.

2. Teraturnya Sistem Alam

Banyak bukti yang mewujudkan bahwa dibalik alam ini ada sebuah kekuatan yang Maha Tinggi, yang Me-nguasai, Mengatur, dan Me-ngawasinya. Keteraturan a-lam menjadi bukti yang kuat akan eksistensi Allah sebagai Pencipta dan Pemelihara. Se-hingga meyakini tauhid da-lam penciptaan saja tidak cu-kup, kecuali jika ia disertai tauhid dalam *Rububiyah*⁸. Dan segala apa yang ada di alam berupa perancangan ke-indahan dan keteraturan me-nunjukkan bahwa perancangan dan pengaturannya adalah satu. Dan jika alam ini diatur oleh lebih dari satu Tuhan, maka keteraturan alam tidak akan tercipta, bahkan akan menjadi rusak. Sebagaimana yang su-dah difirmankan Allah dalam al-Quran sebagai berikut :

لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا ۗ فَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ

“Sekitarnya ada dilangit dan dibumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah Rusak binasa. Maka Maha suci Allah yang mem-punyai ‘Arsy dari pada apa yang mereka sifatkan. “(Q.S. al-Anbiya : 22)

Meskipun seluruh makhluk alam semesta ini memiliki bentuk yang be-raneka ragam dan hakikat yang berbeda, serta memiliki perbedaan dalam segi kualitas dan kuantitas, akan tetapi mereka mengikuti satu aturan dan saling memiliki keter-kaitan antara satu dengan yang lainnya, layaknya seperti anggota badan. Dan setiap dari mereka, sesuai de-ngan kemampuan wujudnya, menempuh jalannya masing-masing. Dengan keteraturan yang mendominasikannya, kita yakin bahwa seluruh lam semesta, dengan sistemnya yang teratur dan mewujudkan ini, tidak mungkin terjadi kcuali disiptaan oleh Pencipta Yang Maha Esa.

Konsep Ajaran Tauhid

Beriman kepada Allah SWT, terwujud dalam empat perkara: *Pertama*, Beriman kepada Wujud Allah. *Kedua*, beriman kepada *Rububiyah* Allah. *Ketiga*, beriman kpada *Uluhiyyah* Allah. *Keempat*, beriman kepada Zat, Asma, Sifat dan Afal

⁸ Muhammad Taqi Mish-bah Yazdi, *Filsafat Tauhid: Me-nge-nal Tuhan Melalui Nalar dan Firman*, h.91

Allah⁹. Dari keempat perkara tersebutnya tiga perkara yang diuraikan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Tauhid *Rububiyah*

Yang dimaksud de-ngan Tauhid *Rububiyah* ada-lah mentauhidkan Allah da-lam kejadian-kejadian yang hanya bisa dilakukan oleh Allah, serta menyatakan de-ngan tegas bahwa Allah Ta'ala adlah *Rabb*,¹⁰ Raja, yang mengatur semua makh-luk ciptaanya dan mengubah keadaan mereka¹¹. kata *Rubu-biyyah* diambil dari kata yang dinisbatkan kepada salah satu nama Allah SWT. Yaitu, *Rabb*. Nama ini mempunyai beberapa arti, antara lain: *al-Murabbi* (pemelihara), *al-Nashir* (penolong), *al-Malik* (pemilik), *al-Mushlih* (yang memperbaiki), *al-Sayyid* (tu-an) dan *al-Wali* (wali).

Kata *Rabb* merupakan bentuk mashdar dari lafaz *Rabba Yarubbu* yang berarti mengembangkan sesuatu da-ri satu keadaan pada keadaan lain sampai pada keadaan sempurna.¹² Kata *Rabb* tidak boleh berdiri sendiri kecuali untuk menetapkan sifat Allah. Adapun jika disifatkan kepa-da makhluk, maka harus di-sandarkan (*diidhafahkan*) de-ngan lafaz lain, seperti *rab-buddar* (tuan rumah), *rabbul faras*(pemilik kuda) dan lain sebagiannya.¹³

2. Tauhid *Uluhiyyah*

Tidak diragukan lagi, maksud penetapan *Rububiy-yah* Allah atas makhluknya dan ke-Esaanya dalam *Rubu-biyyah* adalah untuk menun-jukkan wajibnya menambah Allah semata,

⁹ Muhammd bin Abdullah al-Tuwaijry, *Tauhid: keutamaan dan macam-macamnya*, (www.Islamhouse.com,2007)

¹⁰ Pada kata *Rabb* ini juga terkandung makna “kepemilikan” yang dalam konteks kehidupan sosial adalah hak spesifik terhadap sesuatu yang menyebabkan sese-orang berhak dan bisa menggu-nakan memperlakukan dan bahkan bertransaksi dengannya,sebagaima-na pernyataan: “*barang ini adalah milik kami*”, mengandung makna bahwa barang tersebut memiliki status khusus bagi seseorang, se-hingga orang tersebut bisa menggu-nakan dan membelanjakannya se-suai dengan kehendak mereka. Li-hat: Umay M. Ja’far Shiddieq. *Pembuka Gerbang Al-qur’an*, (Ja-karta: Taushia, 2008), h.43

¹¹ Umay M. Ja’far Shid-dieq, *Pembuka Gerbang Al-Qur’an*, h.44
Lihat juga : shalih bin Fauzan al-Fauzan *Kitab Tauhid*, h. 13

¹² Shalih bin Fauzan al-Fauzan, *Kitab Tauhid*, h.18

¹³ Shalih bin Fauzan al-Fauzan, *Kitab Tauhid*, h. 19

tanpa menye-kutunya. Artinya, bahwa ti-dak ada yang berhak mene-rima ibadah dengan segala macamnya kecuali Allah. Dan inilah yang disebut de-ngan tauhid *Uluhiyyah*.

Jika tauhid *Rububiy-yah* dimiliki oleh setiap ma-nusia maka tauhid *Uluhiyyah* hanya dimiliki oleh orang-orang yang percayabahwa tu-han itu ada dan menjalankan ibadah sesuai dengan apa yang percaya bahwa tuhan itu ada dan menjalankan ibadaah se-suai dengan apa yang dipe-rintahkan. Dan mereka itulah orang-orang muslim.

Tauhid *Uluhiyyah* a-dalah meng-Esakan Allah melalui perbuatan seorang hamba berdasarkan niat *ta-qarrub* atau mendekatkan diri kepada Allah, sesuai dengan yang disyari'atkan.¹⁴ Artinya, proses penerapan tauhid *Ulu-hiyyah* adalah melalui perbua-tan seorang hamba yang meng-Esakan Allah dalam ibadah. Ia hanya beribadah ke-pada Allah saja tidak kepada selainnya.

3. Tauhid Zat, Asma, Shi-fat, dan Afal

Tauhid Zat, Asma, Shifat, dan Afal adalah men-tauhidkan Allah *Ta'ala* dalam penetapan ke-Esaan Zat, As-ma, Sifat, Afal Allah, yaitu sesuai dengan yang ia tetap-kan bagi dirinya dalam dan hadis Rasulullah *shallahu'a-laihi wasallam*¹⁵.

a. Tauhid Zat

Tauhid Zat adalah me-nyatakan kemurnian ke-Esaan Allah pada Zatnya¹⁶. Zat mur-ni dari Allah adalah *Ghaya-bul-Ghayab*, yang tersembu-nyi dari yang tersembunyi. Yaitu, merupakan pengeta-huan itu sendiri sebagai ke-jadian dari keberadaanya, karena ia luluh dalam dirinya sendiri itu sendiri sebagai ke-ajaiban dan keberadaanya, karena ia luluh dalam dirinya sendiri atau musna didalam-nya, diman diri sendiri dise-

¹⁴ Shalih bin Fauzan al-Fauzan, *Kitab Tauhid*, h. 39

¹⁵ M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar : sebuah Telaah atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam* (Jakar-ta:Pena Madanin, 2004), Cet.III, h.75

¹⁶ M. Nafis bin Idris al-Banjari, *Permata yang indah, "Al-Durr al-Nafis"* trj. K.H. Haderanie H.N (Surabaya : CV. Amin), h.102

rap dalam ke-Esaan Zat Allah¹⁷. Sedangkan dalam pandangan teolog, tauhid Zat berarti Zat Allah SWT. Dia adalah satu dan tidak mem-punyai sekutu dalam wujud-nya, tidak ada kemajemukan didalam dirinya. Di dalam zatnya tidak terdiri dari ba-gian bagian ataupun organ-organ. Dia adalah satu dan tidak mempunyai sekutu.

b. Tauhid Asma

Tauhid Asma ialah mengesakan Allah pada se-gala nama, sebab semua nama kembali pada yang wujud, yaitu Allah¹⁸. Bahwa nama apapun yang ada di alam ini tentu ada yang memberi na-ma. Tegasnya, segala sesuatu yang ada di alam semesta ini adalah manifestasi dari Zat Allah Yang Maha Esa. *Mau-jud* alam semesta ini pada dasarnya bersifat imajinatif (bayang-bayang) yang disa-rankan kepada wujud Allah. Difirmankan dalam :

وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ ۚ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۚ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ ۚ لَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

“Janganlah kamu sembah di samping (menyembah) Allah, Tuhan apapun yang lain. Ti-dak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Tiap-tiap sesuatu pasti bina-sa, kecuali Allah. Baginyalah segala penentuan, dan hanya kepadanya lah kamu dikem-balikan.” (Q.S. al-Qashash:88).

c. Tauhid Sifat

Tauhid al-Sifat ialah beriman kepada sifat-sifat Allah sebagaimana yang di-jelaskan dalam dan sunnah Rasulullah menurut apa yang pantas bagi Allah dengan meng-Esakannya

¹⁷ Ibrahim Gazur I-llahi *Mengungkap Misteri Sufi Besar Mansur al-Hallaj “Ana Al-Haqq*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1986), h.xix

¹⁸ Ir. Sentot Busi Santoso, *Wujud : Menuju Jalan kebenaran*, h. 309. Lihat juga : Nafis bin Idris al-Banjari, *Permata yang Indah, “al-Durr al-Nafis”* trj K.H Hadera-nie H.N, h. 49-50

serta men-sucikannya dari segala sifat makhluk¹⁹. Allah SWT me-miliki sifat-sifat yang ten-tunya tidak sama dengan sifat yang dimiliki oleh manusia ataupun makhluk lainnya. Sebagaimana yang sudah di-jelaskan dalam sebagai beri-kut :

فَاطِرُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا ۗ يَذُرُّكُمْ
فِيهِ ۗ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ ۗ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

“Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia lah yang Maha mendengar dan melihat.” (Q.S. al-Syu-ra: 11).

d. Tauhid Af'al

Tauhid Af'al adalah meng-Esakan segala perbuatan (*Af'al*) bagi Allah, bahwa segala yang ada didunia ini, yang berlaku di dunia ini adalah *Af'al* (perbuatan) Allah SWT²⁰. Adanya bumi, langit, manusia, malaikat, jin, surga, neraka, dan yang lain-nya merupakan *Af'al* Allah. Begitu juga dengan segala perbuatan, seperti: iman, taat, kufur, ja-hat, maksiat, dan perbuatan yang lainnya, pada hakikatnya adalah perbuatan (*Af'al*) Allah SWT. Hal ini didasarkan pada firman Allah dalam sebagai berikut :

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ

“Dan Allah yang menjadikan kamu dan apa yang kamu perbuat.”(Q.S. al-Shaffat: 96)

Allah SWT. Hadir da-lam setiap peristiwa yang terjadi didunia sebagai pe-ngelola, dan *Rububiyyahnya* meliputi seluruh fenomena di sepanjang waktu dan setiap tempat. Dan Allah

¹⁹ Al-Banjari, *Permata yang Indah*, “*al-Durr al-Nafis*” trj K.H Haderanie H.N, h. 77 dan lihat juga Sentot Budi Santoso, *Wujud: Me-nuju Jalan Kebenaran*, h.310, Sha-lis bin Fauzan al-Fauzan, *Kitab Tauhid*, h.71

²⁰ Sentot Budi Santoso, *Wujud : Menuju Jalan kebenaran* , h.291

adalah se-bab dari segala sebab²¹. Na-mun demikian, bukan berarti manusia gugur dari hukum *taklif syara'* (kewajiban syari'at). Disinilah tampak sekali urgensi diturunkannya dan diutusny para Rasul dimuka bumi.

III. Kesimpulan

Tauhid adalah sebagai lan-dasan hidup muslim, su-paya hamba-hamba Allah SWT (umat Islam) mengeta-hui serta memahami untuk apa sebenarnya ia diciptakan Tuhan. Manusia sebagai ham-ba-hamba Allah SWT menge-tahui tentang sifat-sifat Allah SWT serta keagungan serta kekuasaan Allah SWT. Beri-man kepada Allah SWT, ter-wujud dalam empat perkara. Pertama perkara beriman ke-pada wujud Allah. Kedua be-riman Ke-pada Rubbubiyah Allah, Ketiga beriman kepada Uluhiyyah Allah. Keempat beriman kepada Zat, Asma sifat dan Af'al Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad. *Risalah Ilmu Tauhid*. Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1992.
- Al-Amidi, Sayfuddin. *Ghayat al-Maram fi "Ilm al-Kalam*. Editor Hasan Mahmud 'Abd al-La-tif. Kairo :t.p.1971
- Al-Banjari, M. Nafis bin Idris. *Permata yang Indah, "al-Durr al-Nafis"*. Terj, K.H. Ha-deranie H.N. Suraba-ya: CV. Amin, t.th.
- Al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mu-ghirah al-Ja'fi. *Al-Ja-mi' al-Musnad al-Shahih al-Mukhta-shar*. Beirut: Dar al-Thauq al-Najah, 1422 H.
- Al-Faruqi, Isma'il Raji. *Tau-hid*. Terj. *Islam Sebu-ah Pengantar*. Ban-dung: Penerbit Pusta-ka, 1992.
- Al-Fauzan, Shalih bin Fau-zan. *Kitab Tauhid*, terj. Syahirul alim, Jakarta: Ummul Qura' 2013.
- Al-Kairanawi, Syaikh Mu-hammad Rahmatullah. *Kitab Izhar al-Haq*. Jakarta: Penerbit Cen-dekia 2003.
- Al-Mukhtar, Muhammad al-Amin bin Muham-mad. *Adhwa al-Bayan fi Idhah bi* .Beirut : Dar al-Fikr, 1995.

²¹ Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, *Filsafat Tauhid: Mengenal Tuhan melalui Nalar dan Firman*, h.126

Al-Munawwar, S. Agil Hu-sein. *I'jaz dan Meto-dologi Tafsir*.
Sema-rang: Dina Utama t.th.

Al-Qardhawi, Yusuf *Pengan-tar Kajian Islam*, terj. Setiawan
Budi Uto-mo. Jakarta : Pustaka al-Kautsar, 2010